



KONFERENSI INTERNASIONAL VI

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:

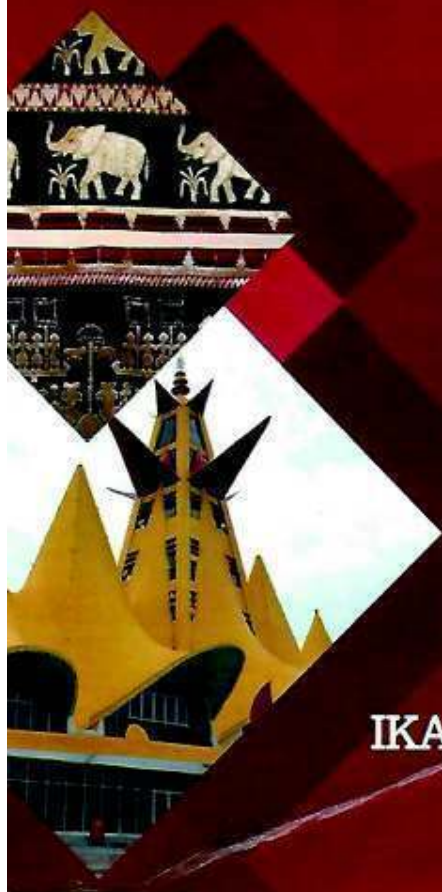
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Ujang Suparman, Ph.D.

Dr. Sumarti, M.Hum.

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMISARIAT LAMPUNG
2016



PROSIDING

ISSN 1



KONFERENSI INTERNASIONAL

BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMIASARIAT LAMPUNG (IKADBUDI) VI

2016

PROSIDING

KONFERENSI INTERNASIONAL VI

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Lampung, 24-26 September 2016

Editor

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penyunting Bahasa

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd.
Reffky Reza Darmawan
Joko Setyo Nugroho
Gufroni A'ars

**Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia
IKADBUDI Komisariat Lampung
2016**

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING
KONFERENSI INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia**

Hak Cipta ©

Editor

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penyunting Bahasa

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd., Reffky Reza Darmawan, Joko Setyo Nugroho,
Gufroni A'ars

Penerbit

Cetakan 1, September 2016
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (bulan) dan/atau paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**SUSUNAN KEPANITIAAN
KONFERENSI INTERNASIONAL BUDAYA DAERAH VI
IKADBUDI KOMISARIAT LAMPUNG
28 s.d. 30 SEPTEMBER 2016**

I. Penanggung Jawab : 1. Prof. Dr. H. Sutrisna Wibawa, M.Pd. (Ketua Ikadbudi Pusat)
2. Prof. Dr. Karomani, M.Si. (Ketua Ikadbudi Komda Lampung)

II. Penasihat dan Pelindung : 1. Ridho Ficardo, S.Pi., M.Si. (Gubernur Lampung)
2. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. (Rektor Unila)
3. Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H., M.M. (Kapolda Lampung)

III. *Steering Commite*

Ketua : Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Sekretaris Ikadbudi Pusat)
Sekretaris : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. (Kajur Pend. Bahasa dan Seni)

Anggota : 1. Prof. Dr. Bujang rahman, M.Si. (Wakil Rektor 1 Unila)
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si. (Direktur Pascasarjana Unila)
3. Prof. Dr. Marsoni, S.U. (Ikadbudi Pusat)
4. Dr. Farida Nugraheni (Ikadbudi Pusat)
5. Dr. Ding Ding Haerudin, M.Pd. (Ikadbudi Pusat)
6. H. Ardiansyah (Radar Lampung)

IV. *Organizing Committee*

Ketua Pelaksana : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
Wakil Ketua Pelaksana : 1. Hery Yufriзал, Ph.D.
2. Ujang Suparman, Ph.D
Sekretaris : 1. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
2. Gede Eka Putrawan, M.Hum.
Bendahara : Dr. Sumarti, M.Hum.

V. Seksi-seksi

1. Kesekretarian : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. (Koordinator)
1) Yinda, S.Pd., M.Pd.
2) Ghufroni An'ars
3) Joko Setyo Nugroho
4) Reffky Reza Darmawan
5) Kharisma Ega Julianza
6) Ardion Pandu
7) Imam

2. Persidangan : Dr. Muhammad Sukirlan, M.A. (Koordinator)
1) Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
2) Dr. Dalman, M.Pd.
3) Dr. Muhasin, M.Pd.
4) Dr. Wayan Mustika, M.Hum.
5) Muhammad Basri, M.Pd.
6) Dwiana Hapsari, S.Sn., M.Sn.
7) Nani Kusrini, M.Pd.
3. Acara/Kesenian/
Pameran : Riyan Hidayatulloh, S.Pd., M.Pd. (Koordinator)
1) Dr. Siti Samhati, M.Pd.
2) Fitria Hadinata, M.Pd.
3) Indra Bulan, M.Sn.
4) Megaria, M.Hum.
5) Mediati Firdaus
4. Gelar Budaya : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. (Koordinator)
1) AS. Rachmat Idris , L.C.
2) Drs. Maskun, M.Pd.
3) Dra. Fransisca, M.Pd.
4) Rafista Damayanti, M.Pd.
5) Heri, S.Pd.
5. Humas, Pusdok, dan
Sponsor : I Wayan Ardi, M.Pd. (Koordinator)
1) Ayu Setyo Putri, M.Pd.
2) Yoga, M.Pd.
3) Bayu, M.Pd.
4) Tiyas Abror, S.Pd.
5) Khairotunisa, M.Hum.
5) Ulfa Mia Lestari
6) Shifa Khoirunida
7) Roni Mustofa
6. Perlengkapan,
Akomodasi, dan
Dekorasi : Bendi Juanda, S.I.P., M.A.
1) Mufid
2) Suhendar
3) Aji Marhaban
4) Ahmad Pandu
7. Transportasi dan

- Ekowisata Budaya : Dr. Munaris, M.Pd. (Koordinator)
1) Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
8. Konsumsi : Warsiyem, M.Pd. (Koordinator)
1) Revie
2) Ade Siska
3) Salmina
9. Protokol dan
Among Tamu : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. (Koordinator)
1) Drs. Huzairin, M.Pd.
2) Drs. Rahman, M.M.
3) Drs. A. Effendi Sanusia, M.Pd.
4) Dr. Surestina, M.Hum.
10. Dana Usaha : Ayu Setyo Putri, M.Pd. (Koordinator)
1. Yinda Gustira, M.Pd.
2. I Wayan Ardy, M.Pd.
3. Desi Irianti, S.Pd.
11. Pembantu Umum : Asep (Koordinator)
1. Mahasiswa S-2 MPBSD
12. Keamanan : Satpam Unila dan Satpam Hotel Horison
13. Tim Riviewer : 1. Ujang Superman, Ph.D.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
3. Herry Yufrizal, Ph.D.
4. Dr. Sumarti, M.Hum.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
14. KS 3 untuk 3 pleno : Dr. Sumarti, M.Hum(nara hubung key note speaker)

PRAKATA KETUA PANITIA

Assalamualaikum wr wb....

Tabik Puun..

Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (Ikadbudi) adalah organisasi profesi dosen bahasa, sastra, dan budaya seluruh Indonesia yang didirikan berdasarkan Konferensi Nasional Dosen Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah se-Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 8—9 Agustus 2009 di Hotel Eden 1 Kaliurang Yogyakarta. Ikadbudi Indonesia merupakan lembaga yang berfungsi melakukan mediasi dan pelayanan berbagai aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah yang berkembang di masyarakat. Lampung dengan masyarakat yang multikultural telah memicu saya untuk berkiprah secara nyata dalam organisasi Ikadbudi yang merepresentasikan pengembangan budaya lokal berbasis multietnik. Sejalan dengan ini, sebagai Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung, FKIP Universitas Lampung berupaya mengembangkan pembelajaran bahasa dan Sastra Lampung dengan berbagai karakteristik latar belakang kultural etnik. Dengan demikian, Konferensi Internasional Ikadbudi VI di Bandar Lampung sebagai salah satu wujud mengimplementasikan hal tersebut.

Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI dengan tema *Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)* dilaksanakan di Hotel Horison Bandar Lampung pada 24—26 September 2016. Dalam konferensi ini, menghadirkan 7 narasumber dan 111 pemakalah pendamping. Narasumber yang hadir berasal dari Malaysia, RRC, Khazakstan, Madagasakar; dihadiri juga oleh Dirjen Kurikulum Kemenristekdikti, Sekjen Belmawa Kemenristekdikti; serta Kepala Daerah Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Selatan. Adapun, pemakalah pendamping tersebar dari berbagai Universitas di seluruh Indonesia, mulai dari Indonesia bagian Barat, Tengah, hingga ke Timur. Sebaran jumlah pemakalah, yaitu Universitas Lampung (Unila), 28 pemakalah; Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 14 pemakalah; Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 10 pemakalah; STKIP Muhammadiyah Pringsewu (STKIP-MP), 8 pemakalah; Universitas Hasanudin (Unhas), 5 pemakalah; Universitas Negeri Surabaya (Unesa), 5 pemakalah; Universitas Veteteran Sukoharjo, 4 pemakalah; Universitas Andalas (Unand), 4 pemakalah; Universitas PGRI Semarang, 3 pemakalah; Universitas Negeri Malang (UNM), 3 pemakalah; Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, 2 pemakalah; STKIP PGRI Lubuk

Linggau, 2 pemakalah; Universitas Padjdjaran (Unpad), 1 pemakalah; Universitas Negeri Semarang (UNNES), 1 pemakalah; STAIN Pare-Pare, 1 pemakalah; Universitas Singaperbangsa karawang (Unsika), 1 pemakalah; Universitas Jambi (Unja), 1 pemakalah; IAIN Raden Intan Lampung, 1 pemakalah; STKIP PGRI Bandar Lampung, 1 pemakalah; IKIP PGRI Pontianak, 1 pemakalah; (PPPPTK) Seni dan Budaya Yogyakarta, 1 pemakalah; Universitas Muhamadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), 1 pemakalah; dan Universitas Kuningan (Uniku), 1 pemakalah. Selain itu, konferensi ini dihadiri juga oleh peserta yang berasal dari Australia, Madagaskar, Polandia, Slovakia, dan Vietnam.

Semua makalah mengusung tema budaya, pendidikan, dan kearifan lokal masyarakat (daerah) seluruh Indonesia. Makalah yang berasal dari narasumber dan para penyaji tersebut diterbitkan ber-ISBN dan *online* dalam web Ikadbudi Lampung dengan laman staff ikadbudi@ikadbudi.com. Untuk itu, kami segenap panitia menyampaikan terima kasih kepada seluruh pemakalah yang telah berkontribusi secara aktif dalam menyukkseskan Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI di Bandar Lampung.

Ucapan terima kasih kami sampaikan, khususnya kepada Walikota Bandar Lampung, Drs. Herman H.N., MM.; Bupati Pesawaran, H. Dendy Ramadhona, S.T.; Bupati Lampung Selatan, Dr. Zainudin Hasan, M.Hum.; Kapolda Lampung, Brigjen Pol. Drs. Ike Edwin, S.H., M.H; Rektor Universitas Lampung, Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.Si; Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.; MPAL Kabupaten Way Kanan; Surat Kabar Harian Radar Lampung; Toko Buku Fajar Agung serta seluruh donator yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan demi kesukksesan penyelenggaraan Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia Ikadbudi VI. Semoga Allah swt. membalas semua kebaikan tersebut. Wassallamualaikum Wr. Wb. Salam Budaya!

Bandar Lampung, 24 September 2016,
Ketua Panitia,

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS LAMPUNG

PRAKATA KETUA PANITIA

MAKALAH NARASUMBER

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

1. POLA IRINGAN *ENGKEL* INSTRUMEN CAK DAN CUK DALAM LAGU
LANGGAM JAWA PADA ORKES KERONCONG SEKARDOMAS DI
SEMARANG
Abdul Rachman 1
2. PERTUNJUKAN WAYANG PURWA: LENGKAPNYA PENDIDIKAN
KARAKTER DAN INTERNALISASINYA
Afendy Widayat 8
3. PASADUAN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ADAT
CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG
Agus Suherman..... 18
4. PENGUATAN POTENSI GURU DALAM KONTEKS MENJUJUNG BUDAYA
DISIPLIN MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT* DI SD
GUNUNG SUNDA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI
Ai Sumiati dan Rahman 26
5. REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISI DI TENGAH GELEGAR
BUDAYA GLOBAL
Ali Imron..... 32
6. MENELISIK TINGKAT LITERASI BAHASA JAWA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA (SMP)
Alfiah dan Bambang Sulanjari..... 41
7. TRADISI *NGEBAMBANG* (NGAKUK MULI PADA MASYARAKAT ADAT
LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG MARGA KAYA KABUPATEN
PRINGSEWU
Angga Gustama..... 49
8. SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN DI KECAMATAN KOTA AGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG (Kajian Sastra Lisan Lampung)
Ani Diana, Amy Sabila, dan Rohmah Tussolekha 56
9. FESTIVAL PALANG PINTU: UOOAYA PEMERTAHANAN TRADISI LOKAL
DI TENGAH KOMUNITAS GOBAL
Anita Astriawati Ningrum..... 64
10. TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS
ANDALAS DALAM MENGENAL BENTUK AFIKS TANDA NEGASI BAHASA
JEPANG DILIHAT DARI SEGI BUDAYA LITERASI SEKARANG
Adrianis 71
11. PARADINEI/PAGHADINI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
LOKAL LAMPUNG

Arham Habibi.....	80
12. PERGESERAN POLAPIKIR MASYARAKAT JAWA PADA TEMBANG CAMPUR SARI	
Avi Meilawati	85
13. PENGEMBALIAN NILAI LUHUR BUDAYA BANGSA MELALUI DOLANAN BOCAH DI SEKOLAH DASAR	
Biya Ebi Praheto	92
14. KAJIAN BUDAYA PERMAINAN TRADISIONAL MASYARAKAT SEBAGAI MATERI TERINTREGASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN	
Bustanuddin Lubis dan Gushevinanti	98
15. KONSEP PEMIKIRAN ARUNG BILA SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL	
Dafirah	105
16. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM KHAZANAH SASTRA SUNDA MODERN GENRE NOVEL SEJARAH (Kajian Struktural dan Etnopedagogi)	
Dedi Koswara.....	111
17. DIGLOSIA DALAM BAHASA JAWA DI DESA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU (Suatu kajian Sociolinguistik)	
Dessy Saputry	121
18. TRADISI <i>MOSOK</i> DALAM PROSESI PEMBERIAN GELAGH AMAI DAN INAI ADOK PADA MASYARAKAT TIYUH GUNUNG TERANG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT	
Desiy Andayani.....	131
19. MENGAJAR BAHASA DENGAN <i>KAWIH</i>	
Dian Hendrayana	138
20. KETERBACAAN BAHAN AJAR DONGENG DALAM BUKU <i>PAMEKAR DAJAR BASA SUNDA</i>	
Dingding Haerudin.....	146
21. <i>MULI</i> : DALAM PERSPEKTIF <i>POSTCOLONIAL FEMINISM</i>	
Dwiyana Habsari dan Indra Bulan	154
22. PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN BUDAYA KOMUNIKASI DAN KESANTUNAN BERBAHASA SECARA INFORMAL	
Edi Suyanto.....	160
23. PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA LAMPUNG MELALUI LAGU ANAK- ANAK POPULER UNTUK TINGKAT PENDIDIKAN DASAR	
Eka Sofia Agustina dan Megaria	165
24. TRADISI LISAN SAAT MENGUNDANG (<i>NGUGHAU</i>)	
Eliyana	185
25. THE VERBAL CONFIGURATION IN CELL ADS LANGUAGE (A Critical Discourse Analysis)	
Emma Bazergan	192
26. MAKNA DAN KLASIFIKASI <i>ADOK SUTAN</i> PADA MASYARAKAT LAMPUNG ADAT PEPADUN DI KAMPUNG BUYUT UDIK	

Farida Ariyani dan Arifa Mega Putri	197
27. PENTINGNYA PERAN KELUARGA, MASYARAKAT, DAN SEKOLAH SECARA TERPADU DALAM PEMBINAAN BAHASA JAWA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL	
Farida Nugrahani	207
28. RAGAM STRATEGI BERTUTUR KEDAERAHAN DI LEMBAH PALU SEBAGAI PEMERTAHANAN BUDAYA BERBAHASA LOKAL SULAWESI TENGAH	
Fatma	216
29. JENIS DAN NILAI-NILAI CERITA RAKYAT MASYARAKAT SUKU PASEMAH BENGKULU YANG TERANCAM PUNAH	
Fitra Youpika, Bustanuddin Lubis dan Rio Kurniawan	223
30. NILAI KARYA SASTRA JAWA KUNA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA	
Hardiyanto	230
31. AKSARA LAMPUNG DALAM SENI KALIGRAFI	
Herman	238
32. UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA: PRIBASA SUNDA (Analisis Transitiviti)	
Henawan, Haris Santosa Nugraha, dan Temmy Widiastuti.....	244
33. PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA TERHADAP PENYAKIT PANAS BADAN DALAM MANUSKRIP <i>SPJJI</i> SURAKARTA	
Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, VennyIndriaEkowati.....	250
34. TUTOR/TUTUR/PATUTURAN	
Iing Sunarti.....	262
35. PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN BERORIENTASI LITERASI BUDAYA SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PEMBANGUN KARAKTER BANGSA	
Iis Lisnawati.....	269
36. MOTIF KAWUNG SEBAGAI RAGAM HIAS TRADISIONAL INDONESIA	
Ike Ratnawati	275
37. ADAT PERKAWINAN SEMANDA DI LAMPUNG	
Ibnu Haikal.....	284
38. NILAI-NILAI DAN FUNGSI <i>SINRILIK KAPPALK</i> <i>TALLUMBATUA</i> : RELEFANSINYA DENGAN MASAKINI	
Inriati Lewa	289
39. PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI INTERNALISASI NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA PERNIKAHAN MASYARAKAT ADAT MARGA NGARAS KRUI LAMPUNG BARAT	
Izhar	296
40. PENINGKATAN KESADARAN BERSASTRA SISWA TK DENGAN MENGUNAKAN PERMAINAN SOSIODRAMA	
Jendriadi.....	302
41. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA ANAK SULAWESI SELATAN SEBAGAI PENGAYAAN MATERI AJAR SASTRA SD KELAS TINGGI	

Juanda	306
42. REKONSTRUKSI MORFEM BAHASA MAKASSAR PURBA	
Kharuddin	216
43. PERSEPSI DAN PRASANGKA ANTAR ETNIK DI LAMPUNG SELATAN (Studi Komunikasi Antaretnik di Bakauheni Kalianda)	
Karomani.....	323
44. ORAL LITERARY ON MINANGKABAU CREATIVITY IN SUPORTING TOURISM INDUSTRY IN WEST SUMATRA	
Khairil Anwar	346
45. REPRESENTASI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DALAM TRADISI ‘NGEJALANG’ DI PESISIR BARAT	
Khoerotun Nisa L dan Desi Iryanti.....	355
46. PENNGEMBANGAN MODEL-MODEL DESAIN PRODUK DENGAN BERBASIS PADA SASTRA LISAN DARI DESA NAGORAK SUMEDANG JAWA BARAT	
Lina Meilinawati Rahayu.....	361
47. SENI TRADISI SEPI PEWARIS	
Lindawati, Adriyetti Amir, Bahren.....	368
48. NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PADA KUMPULAN CERITA RAKYAT NUSANTARA KARYA YUDHISTIRA IKRANEGARA	
Lisdwiana Kurniati.....	376
49. GEGONTUHAN BUDAYA TRADISIONAL PEMERKUKKUH KARAKTER BANGSA DI TENGAH GLOBALISASI	
Mukti Widayati.....	384
50. NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KELONG MAKASSAR SEBAGAI SUATU KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KARATER BANGSA	
Munira Hasyim	391
51. NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM LAGU-LAGU NASIONAL	
Muliadi.....	397
52. REFERENSI EKSOFORIS :MEMAHAMI KONTEKS BUDAYA DALAM BAHASA JAWA	
Mulyana	407
53. NILAI PENDIDIKAN DALAM BAHASA MANTRA NUSANTARA SAN PEMBELAJARANNYA	
Mulyanto Widodo, Siti Samhati, Wini Tarmini.....	417
54. MUSTAHIL? MEMBANGUN BUDAYA LITERASI TANPA OLAH SASTRA	
Muhammad Fuad	426
55. CITRAAN DALAM EMPAT GEGURITAN KARYA ST. SRI EMYANI SEBUAH ANALISIS PUISI JAWA KONTEMPORER	
Murdiyanto	433
56. PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA TRADISI “BEGALA” UPACARA PENGANTIN ADAT BANYUMASAN JAWA TENGAH	
Nuning Zaidah	444
57. KALINDAQDAQ (PUISI MANDAR) SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA BAGI MASYARAKAT MANDAR	

Nurhayati	452
58. BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	
Nurlaksana Eko Rusminto	462
59. PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER DAN KEPRIBADIAN ANAK	
Nurnaningsih.....	469
60. <i>SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)</i> DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA “LIR-ILIR” KARYA SUNAN KALI JAGA	
Nurpeni Priyatiningsih	475
61. KARYA SASTRA JAWA SEBAGAI PENYUMBANG DALAM PELESTARIAN ALAM	
Prasetyo Adi Wisnu	482
62. NILAI PENDIDIKAN LAGU OREK-OREK DALAM PENTAS Kesenian LANGEN TAYUB	
Purwadi	492
63. INTERPRETASI MAKNA NGALAKSA DALAM TRADISI PERTANIAN SUNDA: SEKTOR PANGAN PENGUAT JATIDIRI BANGSA	
Retty Isnendes	510
64. <i>LANTHING</i> , IN THE SPIRIT OF CULTURAL ATTACHMENT TO THE PAST AND CREATIVE INDUSTRY INVOLVEMENT IN THE NEW HOME	
Teguh Imam Subarkah dan Rin Surtantini.....	512
65. KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH KAWIH PENGEUYEUKAN: JATIDIRI WANITA SUNDA	
Ruhaliah	519
66. INTERJEKSI “ANOU” PENANDA WACANA DALAM AKTIFITAS BERTUTUR MASYARAKAT JEPANG	
Radhia Elita.....	528
67. RITME INTI PADA GAMBUS DAN GITAR LAMPUNG PESISIR: SEBUAH KAJIAN TRANSFORMASI MUSIKAL	
Ricky Irawan Rasyid	534
68. NILAI SOSIAL DALAM LIRIK LAGU DIDI KEMPOT DENGAN JUDUL BAKSO SARJANA	
Rr. Dwi Astuti.....	542
69. AKTUALISASI TRADISI <i>MANDI KASAI</i> ADAT PERNIKAHAN KEDALAM NASKAH DRAMA: SOLUSI PENGEMBANGAN KREATIVITAS PELESTARIAN BUDAYA LOKAL	
Rusmana Dewi	548
70. PERTUNJUKAN <i>BÉDOR</i> DI MASYARAKAT CIBEBER, KABUPATEN CIANJUR, JAWA BARAT: TIJAUAN PEWARISAN	
Sahlan Mujtaba	556
71. TRADISI PADA SAAT KEMATIAN KECAMATAN BATU BRAK LAMPUNG BARAT	

Salmina	572
72. <i>POPOU</i> DAN <i>TERBANG LEBAH</i> DALAM UPACARA KUHI SEKO MASYARAKAT KERINCI – JAMBI	
Sean Popo Hardi	577
73. MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME MELALUI SASTRA LISAN MINANGKABAU	
Silvia Rosa	585
74. RITUAL “ <i>TO LOTANG</i> ” SEBAGAI ASET BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN MASYARAKAT WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE	
St. Aminah dan Firman	593
75. INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL JAWA MELALUI NYANYIAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	
Siti Mulyani	601
76. PENGEMBANGAN MODEL MEMBACA CEPAT YANG EFEKTIF BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER	
Siti Samhati, Mulyanto Widodo, Wini Tarmini.....	611
77. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MAKASSAR MELALUI “PARUNTU’ KANA” DALAM MENANAMKAN KARAKTER ANAK DIDIK SD DI KAB. GOWA SULAWESI SELATAN	
Siti Suwadah dan Aida Asiz	622
78. WAWASAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI TINDAK LANJUT STUDI KEARIFAN LOKAL DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA	
Sri Harti Widyastuti	629
79. INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA <i>DOLANAN</i> TRADISIONAL	
Sri Hertanti Wulan	635
80. KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT MELAYU KALIMMANTAN BARAT UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA	
Sri Kusmita	643
81. REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM BUKU “UNESA MBABAR PARIKAN”	
Sri Sulistiani.....	650
82. PEMBUDAYAAN KREATIVITAS PADA MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN <i>STUDENT CENTERED LEARNING</i>	
Sujinah, Eko Supriyanto, R. Panji Hermoyo	660
83. PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH UNIVERSITAS NEGRI SURABAYA	
Surana	669
84. EKSISTENSI DAN PEMERTAHANAN TRADISI JAWA DI ERA GLOBAL	
Suwarni	677

85. PRINSIP SALING TENGGANG RASA (PSTR) ATAU PRINCIPEL OF MUTUAL CONSIDERATION (PMC) DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MASYARAKAT DI PULAU PASARAN BANDAR LAMPUNG Sumarti.....	687
86. TRADISI <i>BHANTI-BHANTI</i> : IMAJINASI KOLEKTIF MASYARAKAT WAKATOBI Sumiman Udu	695
87. KOTA RAMAH LANSIA STUDI KEBIJAKAN TENTANG FASILITAS DAN PELAYANAN BAGI LANSIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Suharti dan Widyaningsih.....	707
88. RITUAL MELAHIRKAN SUKU LAMPUNG SEBATIN DI PEKON WAY KEKHAP KECAMATAN SEMANGKA KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG Susilawati.....	721
89. TANJIDOR SEBAGAI EKSPRESI MASYARAKAT BETAWI DAN KAITANNYA DENGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Syadidah.....	727
90. PENGUATAN BUDAYA LOKAL MELALUI GERAKAN LITERASI BAHASA DAN SASTRA JAWA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG Suyitno YP	733
91. NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL HABIBIE DAN AINUN KAYRA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE Surastina	742
92. MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK MELALUI KARYA SASTRA DAERAH Tri Astuti.....	760
93. PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR DALAM TULISAN EKSPOSISI MAHASISWA DPBD UPI: PENDEKATAN SFL-GBA Temmy Widyastuti, Nunuy Nurjanah, O. Solehudin.....	768
94. MODEL PENGEMBANGAN SENI TOPENG SEBAGAI PRODUK INDUSTRI KREATIF KHAS MALANG Tri Wahyuningtyas.....	775
95. POLITENESS REALIZATION IN THE FAMILY JAVA CULTURE Tri Widiatmi.....	783
96. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS JALUR CEPAT (<i>FAST TRACK</i>) Try Hariadi.....	789
97. INSTRUMEN MUSIK CALUNG BANYUMASAN: PERUBAHAN ORGANOLOGI, KEMUNGKINAN ADAPTASI DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH Udi Utomo	796
98. FENOMENA BAHASA NAMA DALAM BUDAYA JAWA: KAJIAN ASPEK FILOSOFIS DAN FAKTA SOSIAL Udjang Pr M. Basir.	804

99.	PENGANGKENAN KEMUWARIAN	
	Warisem	821
100.	NILAI KEARIFAN LOKAL CINTA LINGKUNGAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA	
	Yayat Sudaryat	829
101.	MODEL PENILAIAN BERBICARA BAHASA SUNDA BERBASIS LITERASI (UJI-COBA PADA SISWA SMPN DAI BANDUNG BARAT)	
	Usep Kuswari	838
102.	KONTEKTUALISASI HISTORIS <i>BABAD PAKEPANG</i> :UPAYA PENEMPATAN BABAD SEBAGAI SUMBER SEJARAH REPRESENTATIF	
	Venny Indria Ekowati	856
103.	ANALISIS GRAMATIKAL MOTO <i>PRINGSEWU BERSENYUM MANIS</i> KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG	
	Veria Septianingtyas	870
104.	EFEKTIFISAN PENGGUNAAN BAHAN AJAR TARI TOPENG MALANG PADA MATAKULIAH VOKASI TARI MALANG	
	Wida Rahayuningtyas	876
105.	REPRESENTASI KEKUASAAN PADA TINDAK TUTUR DOSEN DI LINGKUNGAN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK	
	Wini Tarmini, Siti Samhati, Mulyanto Widodo.....	883
106.	PENANAMAN NILAI <i>UNGGAH-UNGGUH BASA</i> MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PEMROSESAN INFORMASI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA JAWA	
	Yuli Widiyono	892
107.	KOMIK DAN FILM ANIMASI <i>RAJA KERANG</i> : REFITALISASI NASKAH SASTRA KLASIK NUSANTARA	
	Yulianeta, Suci Sundusiah, Halimah	902
108.	TRADISI ADAT BUDAYA LAMPUNG “ <i>SESAMBANGAN</i> ” DI DESA KETAPANG KECAMATAN PADANG CERMIN	
	Yunita Fitriyanti dan Herawati	912
109.	POLA ASUH ANAK PADA MASYARAKAT SUNDA <i>KAKAWIHAN BARUDAK</i> (SEBUAH KAJIAN TRADISI LISAN)	
	Yusida Gloriani	919
110.	TRADISI <i>KAKICERAN</i> PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN MARGA PUGUNG TAMPAK	
	Yinda Dwi Gustira	927
111.	PROMOSI PARIWISATA DAN PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL SUMATRA SELATAN	
	Linny Oktovianny	933

**PENTINGNYA PERAN KELUARGA, MASYARAKAT, DAN SEKOLAH SECARA
TERPADU DALAM PEMBINAAN BAHASA JAWA DAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI ERA GLOBAL
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Surakarta)**

Farida Nugrahani

Possel: farida_nugrahani@yahoo.com
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

ABSTRAK

Pada era global dewasa ini, melalui teknologi berbasis internet semua orang mudah untuk mengakses informasi dari segala penjuru dunia, dan dampaknya bahwa akulturasi budaya adalah sebuah keniscayaan. Dalam kondisi semacam itu, maka posisi bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya lokal perlu diselamatkan agar tidak punah tergeser oleh budaya global. Untuk itu perlu diterapkan strategi yang tepat dalam mengantisipasinya. Berkaitan dengan kondisi itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) bahasa pengantar yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Surakarta; (2) Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Surakarta di era global; (3) Kontribusi bahasa Jawa terhadap pendidikan karakter. Data penelitian kualitatif deskriptif ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Adapun validitasnya diusahakan melalui triangulasi, dan analisisnya dilakukan dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar pada lingkungan masyarakat Jawa yang tinggal di kawasan perkampungan tradisional, tetapi tidak digunakan lagi oleh kelompok masyarakat Jawa yang tinggal di kawasan modern di perkotaan. (2) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan paling utama dalam pembinaan bahasa Jawa. Masyarakat dan sekolahpun ikut berperan dalam pembinaan bahasa Jawa, meskipun tidak sepenting keluarga. Namun demikian, semuanya tidak mampu menjalankan fungsinya dengan efektif dalam pembinaan bahasa Jawa, jika tidak dilakukan secara bersama-sama, terpadu dan saling mendukung. (3) Pembinaan bahasa Jawa memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter anak, utamanya melalui *'unggah-ungguh'* dan *'empan-papan'* yang mengajarkan sopan-santun terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua, atau terhormat kedudukannya. Simpulan penelitian ini, bahwa pembinaan bahasa Jawa terhadap anak usia sekolah dasar perlu dilakukan secara terpadu pada ranah keluarga, masyarakat dan sekolah. Apabila salah satu dari ranah tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya, maka pembinaan bahasa Jawa tidak dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, pembinaan bahasa Jawa penting untuk dilakukan karena memiliki kontribusi yang positif terhadap pendidikan karakter anak.

Kata kunci: pembinaan bahasa Jawa, terpadu, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penduduknya terdiri dari berbagai suku, yang masing-masing memiliki bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Karena latar belakang itulah, demi kesatuan dan persatuan bangsa maka diperlukan alat pemersatu, yaitu bahasa. Berangkat dari kesadaran itu, maka pada tanggal 28 Oktober 1928 telah diikrarkan melalui sumpah pemuda, bahwabangsa Indonesia bertanah air satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia dan berbahasa satu bahasa Indonesia. Sebagai

bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambing kebanggaan nasional, lambing identitas nasional, alat pemersatu berbagai anggota masyarakat yang berbeda-beda latar sosial budaya dan bahasa, alat perhubungan antar budaya dan antardaerah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa merupakan rahmat dari Tuhan yang Maha Esa kepada seluruh masyarakat Indonesia. Melalui bahasa, komunikasi antarsuku bangsa dapat terjalin dengan baik, dan persaudaran serta persatuan seluruh warga bangsa dapat dibina. Buah dari persatuan itu, setelah melalui perjuangan yang panjang maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia dapat menyatakan kemerdekaannya. Sejak saat itulah maka kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia bukan saja sebagai bahasa nasional, tetapi sekaligus juga sebagai bahasa resmi kenegaraan. Selanjutnya, melalui UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada Pasal 25, ayat (3) ditetapkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Pada pasal 32, ayat (1) ditetapkan bahwa bahasa Indonesia dapat digunakan dalam forum yang bersifat internasional di luar negeri. Sementara pada pasal 32, ayat (2) ditetapkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta. Melalui peraturan dalam undang-undang tersebut dapat dipahami betapa besar, penting dan luasnya peran dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di wilayah Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Dalam konteks bernegara, hadirnya bahasa Indonesia sangatlah penting sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dan alat untuk menunjukkan jaidiri bangsa di kancah internasional. Namun demikian perlu diakui bahwa semakin eksisnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa maka sebaliknya, semakin lemah kedudukan dan fungsi bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Jawa. Peristiwa pergeseran fungsi bahasa Jawa itu sejalan dengan pendapat Fasold (1991: 213), bahwa terdapatnya dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat akan menimbulkan kompetisi di antara keduanya. Bahasa yang kuat akan mendominasi yang lemah, dan yang lemah akan berusaha bertahan atau tergeser. Hal itu biasa terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Adapun tanda-tanda pergeseran bahasa itu adalah munculnya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih bahasa "baru" dalam ranah yang semula menggunakan bahasa "lama". Dalam konteks ini adalah lebih diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa baru, dari pada bahasa Jawa sebagai bahasa yang lama.

Menurut Subroto (2006:160), dalam kehidupan berbahasa dan bernegara dengan bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diakui bahwa bahasa Jawa dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, memiliki kedudukan yang lebih rendah. Sementara itu, masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan (*bilingual*) bahkan multibahasawan (*multilingual*). Hal itu merupakan konsekuensi logis dari kuatnya posisi bahasa Indonesia, dan kuatnya arus komunikasi di era global yang berbasis teknologi informasi (*IT*), sehingga akulturasi budaya merupakan sebuah keniscayaan.

Melalui media berbasis teknologi informasi (*IT*) masyarakat Indonesia telah menyerap budaya global, sehingga menjadi dwibahasawan, atau bahkan multibahasawan. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia hidup dalam situasi diglosia (*diglossic situation*). Menurut Wardhaugh (2000:88) dalam pengertian diglosia ini, sesungguhnya masing-masing bahasa (kode, dan variasinya) itu memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sejalan dengan teori diglosia itu, sesuai pula dengan fakta kebahasaan di lapangan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kondisi kebahasaan di Indonesia ini menunjukkan adanya situasi **diglosia**, dimana bahasa Indonesia menduduki peran dan fungsi yang lebih tinggi, sementara bahasa Jawa menduduki peran dan fungsi yang lebih rendah.

Berkaitan dengan pergeseran fungsi bahasa itu, maka fungsi bahasa Jawa menjadi lebih menyempit, dan terbatas pada alat komunikasi internal di lingkungan masyarakat Jawa, dan dalam ranah keluarga Jawa. Lebih dari itu bahasa Jawa juga difungsikan sebagai sarana pengungkap kebudayaan Jawa seperti, kesenian tradisional dan upacara adat. Dalam bidang kesenian tradisi, misalnya *wayang*, *kethoprak*, *macapatan*, *tembang*, dan *karawitan*. Sementara dalam bidang upacara adat (ritual dan seremonial), misalnya upacara *panggih pengantin*, *midodareni*, *tedhak siten*, *bleketepe*, *mitoni*, *wiwit* dan sebagainya.

Fenomena kebahasaan yang telah diungkapkan di atas menjadi sebuah bukti pembenaran, mengapa bahasa Jawa semakin tidak populer dikalangan generasi muda di era global ini. Bahkan bahasa Jawa disinyalir kini mulai ditinggalkan oleh para pemiliknya karena lebih memilih bahasa ‘baru’ yang memiliki jangkauan lebih luas. Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan simpulan tersebut, seperti penelitian Edi Subroto dan Maryono (2007) yang berjudul “Model Pelestarian dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa *Krama* di Kalangan Generasi Muda Wilayah Surakarta dan Sekitarnya”. Penelitian Farida Nugrahani (2008) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa Generasi Muda Kabupaten Karanganyar”, dan Penelitian Rina Iriani (2010) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda Kabupaten Karanganyar (Studi Evaluasi Kebijakan Bupati tentang “Program Rabu Berbahasa Jawa”)”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bahasa apakah yang digunakan sebagai bahasa pengantar anak usia Sekolah Dasar di lingkungan keluarga pada masyarakat Jawa di Kota Surakarta? (2) Bagimanakah peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa di era global ini? (3) Bagaimanakah kontribusi pembinaan bahasa Jawa terhadap pendidikan karakter anak?

KAJIAN TEORI

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pemerintah telah mencanangkan program pendidikan karakter.

Strategi pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter meliputi beberapa tahap, sebagaimana dijelaskan berikut ini. (1) Sosialisasi, yaitu penyadaran semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa. Media cetak dan elektronik perlu berperanserta dalam sosialisasi. (2) Pendidikan formal (satuan pendidikan), pendidikan nonformal (kegiatan keagamaan, kursus, pramuka dll.), pendidikan informal (keluarga, masyarakat, dan tempat kerja), dan forum pertemuan (kepemudaan). (3) Pemberdayaan, yaitu memberdayakan semua pemangku kepentingan (orang tua, satuan pendidikan, ormas, dsb.) agar dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter. (4) Pembudayaan, yaitu bahwa perilaku berkarakter perlu dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi suatu budaya. (5) Kerjasama, yaitu membangun kerjasama sinergis antara semua pemangku kepentingan.

Berikut ini disampaikan mengenai *grand design* pendidikan karakter di Indonesia.



Gambar1:

Grand Design Pendidikan Karakter di Indonesia

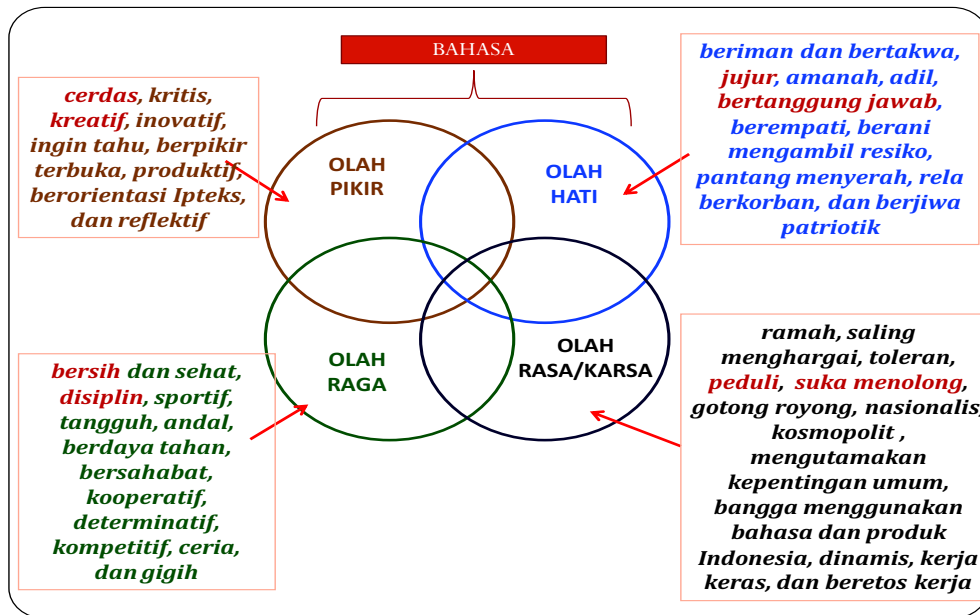
Dari gambar tersebut tampak dengan jelas bahwa untuk membentuk karakter anak, sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik pemerintah sebagai pengambil kebijakan, maupun keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tempat utama proses pendidikan itu berlangsung. Pendidikan karakter juga memerlukan dukungan kurikulum terpadu yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah. Melalui kurikulum terpadu pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum di semua tingkatan. Memasukkan nilai-nilai moral, etika dan agama dalam semua pelajaran, sehingga membuat pembentukan karakter menjadi bagian dari setiap subjek dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter juga memerlukan model dari orang dewasa. Pada umumnya anak-anak senang meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh sebab itu menjadi sangat penting bahwa orang dewasa mampu menunjukkan karakter positif di manapun berada, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Selain itu, dalam proses pendidikan karakter memerlukan keterlibatan anak dalam semua kegiatan yang positif. Proses memahami, mengalami, dan merasakan sendiri merupakan hal penting yang perlu dilalui dalam rangka menemukan karakternya.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, telah dipahami bahwa sukses suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsa tersebut. Oleh sebab itu keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter yang siap menjadi pemimpin bangsa menjadi sangat penting. Mengingat tujuan pendidikan selain mempersiapkan manusia untuk *survive* dalam berkompetisi di lingkungan kerja adalah membentuk manusia yang dapat berpikir secara menyeluruh yaitu manusia yang mampu berpikir global namun tetap bertindak dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Manusia yang pintar, cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi yang bertaraf dunia (internasional), namun perilakunya tetap berkarakteristik lokal, karena tidak tercerabut dari akar budayanya (Nugrahani, 2011:7).

Selanjutnya, dalam membahas tentang pendidikan karakter maka kesadaran bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralis & multi dimensi dengan beranekaragam

suku, ras dan agama perlu dikedepankan. Dalam konteks ini, keberadaan bahasa dalam situasi bangsa yang pluralis menjadi amat sangat penting. Fungsi bahasa sangat strategis, yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi antarbangsa, sebagai sarana pengungkap perasaan dan pikiran manusia, dan sebagai alat untuk saling memahami, mengenali, menerima persamaan dan perbedaan antarbangsa. Namun demikian sebanding dengan fungsi strategis tersebut ada sisi negatif bahasa bahwa bukan tidak mungkin bahasa yg fungsinya sebagai sarana pengungkap perasaan dan pikiran manusia itu, justru berperan sebagai pemicu konflik yang dapat membuahkan kesalahpahaman, dan pertikaian di dalam masyarakat.

Berikut ini disampaikan gambar yang dapat menunjukkan pentingnya peran bahasa dalam pembentukan karakter anak.



Gambar2: Peran bahasa dalam pendidikan karakter

Dari gambar di atas, dapat dipahami jika pembentukan karakter dapat dimulai dengan pembinaan bahasa. Melalui bahasanya seseorang dapat menunjukkan karakternya, apalagi ketika berbahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat nilai-nilai luhur budaya Jawa yang adiluhung, yang mencerminkan karakter orang Timur, yang santun dan berbudaya tinggi.

Dalam bahasa Jawa, nilai luhur budaya Jawa tampak pada rasa kebersamaan, kesantunan, dan ketuhanan. Hal itu tercermin dari tata cara penggunaan bahasa Jawa yang dikenal dengan istilah “*unggah-ungguhing basa*” yang mengatur tentang tata krama dalam berbahasa, sopan santun, *subaseta*, dan sebagainya, yang merupakan kebalikan (lawan) dari *murang tata*, *degsura*, dan *nerak suba sita*. Istilah “*unggah-ungguhing basa*” itu, dalam ilmu linguistic disebut dengan etiket berbahasa atau kesantunan berbahasa (Poedjosoedarmo, dkk., 1979:13). Kesantunan itu merupakan ajaran yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai warisan budaya Jawa yang hidup sampai sekarang.

Menurut Dwiraharjo (2003: 6), dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan-ungkapan kesantunan, antara lain: (1) *Andhap asor* atau *anor raga* (merendahkan diri terhadap orang lain); (2) *Empan papan* (fleksibel menyesuaikan tempat); (3) *Tata krama ngedohake panyendhu* (tata karma menjauhkan prasangka buruk); dan (4) *Undha usuk* atau *Unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur dalam berbahasa). Dengan memperhatikan nilai-nilai budaya Jawa sebagai cerminan karakter yang mulia yang terkandung dalam bahasa Jawa, maka

pembinaan bahasa Jawa untuk anak (usia sekolah) melalui pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, dan pembiasaan penggunaannya dilingkungan keluarga serta masyarakat, tentu sangat penting karena dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakternya.

METODE

Data tentang pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, dan observasi. Sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel sesuai kebutuhan penelitian (Sutopo, 2002:50). Untuk keperluan penelitian ini dipilih Kota Surakarta sebagai lokasi penelitian, dengan memilih sebagian masyarakatnya menjadi narasumber. Kriteria narasumber yang dipilih adalah anggota masyarakat di Kota Surakarta yang beretnis Jawa dan memiliki anak pada usia Sekolah Dasar. Adapun sebagai narasumber ditentukan masing-masing adalah orang tua (ayah ibu) beserta anaknya yang masih belajar di Sekolah Dasar dengan domisili yang berbeda, yang mewakili kelompok masyarakat modern yaitu yang tinggal di kawasan perumahan dan masyarakat tradisional yang tinggal di kawasan perkampungan tradisional. Selain itu dalam memilih narasumber juga dipertimbangkan pula asal sekolahnya, untuk memenuhi keterwakilan status sekolah dasar negeri dan swasta. Narasumber yang lain dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jawa pada masing-masing sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian, dan tokoh masyarakat Jawa di Kota Surakarta. Validitas data diupayakan melalui triangulasi metode dan teori. Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian dengan kasus tunggal terpancang (*embedded case study*) ini dianalisis dengan model analisis interaktif dalam bentuk siklus (Miles & Huberman, 2004: 23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga unit, yaitu (1) Data tentang bahasa pengantar siswa Sekolah Dasar Kota Surakarta di lingkungan keluarga dan masyarakat. (2) Data tentang peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa di era global (3) Data tentang kontribusi bahasa Jawa terhadap pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Surakarta.

Bahasa Jawa dan Indonesia sebagai Bahasa Pengantar

Data yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok model komunikasi dari siswa Sekolah Dasar Kota Surakarta, yaitu siswa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan bahasa Indonesia serta bahasa campuran sebagai bahasa pengantarnya. Uraianannya sebagai berikut. (1) **Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar.** Pada kelompok pertama, adalah siswa Sekolah dasar yang dibesarkan pada keluarga dalam lingkungan masyarakat tradisional (di kawasan perkampungan). Pada keluarga dalam lingkungan masyarakat tradisional (di kawasan perkampungan) pada umumnya, anak-anak masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Meskipun bahasa Indonesia tetap diajarkan kepada anak sebagai bahasa kedua, keluarga dalam kategori ini pada umumnya tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi dalam ranah keluarga. Selain sebagai bahasa ibu, dalam kelompok masyarakat tradisional ini bahasa Jawa juga menjadi alat komunikasi yang utama dalam lingkungan masyarakatnya. (2) **Bahasa Indonesia sebagai bahasa Pengantar.** Pada kelompok kedua, siswa Sekolah Dasar yang dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat modern (di kawasan perumahan), yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Pada kelompok masyarakat modern ini, bahasa Jawa sudah jarang digunakan sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar pergaulan. Meskipun orang tua (pasangan ayah dan ibu) masih menggunakan

bahasa Jawa, pada umumnya mereka mengajarkan kepada anaknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya (bahasa ibu). Pada pasangan keluarga muda tersebut, pada umumnya bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga adalah bahasa campuran (Indonesia dan Jawa) karena ayah kepada ibu (dan sebaliknya) masih menggunakan bahasa Jawa, namun ayah dan ibu kepada anak (dan sebaliknya) menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam ranah masyarakat juga bahasa Indonesia, mengingat pada umumnya lingkungan perumahan ini terletak di perkotaan, dan masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis, ras, dan suku bangsa.

Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah dalam Pembinaan Bahasa Jawa

Dari temuan data yang dikumpulkan sesuai dengan masalah yang pertama, selanjutnya dilakukan pelacakan lebih mendalam untuk melihat latar belakang munculnya fenomena kebahasaan yang ditemukan tersebut. Adapun focus penelitiannya adalah untuk melihat bagaimana peran keluarga, masyarakat dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa. Selanjutnya, dari berbagai narasumber yang dijangkau informasinya melalui teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen, pada akhirnya diperoleh data sebagai berikut. (1) **Siswa SD dari keluarga tradisional.** Siswa SD yang dibesarkan dari keluarga yang tinggal di perkampungan tradisional, pada umumnya memiliki prestasi yang lebih baik dalam mata pelajaran bahasa Jawa, karena mayoritas mereka berbahasa ibu bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa campuran (Indonesia-Jawa) untuk berkomunikasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakatnya. (2) **Siswa SD dari keluarga modern di perkotaan.** Siswa pada kelompok ini pada umumnya memiliki prestasi yang lebih rendah dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Hal itu antara lain dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu dan bahasa pergaulannya di lingkungan keluarga dan masyarakatnya bukan bahasa Jawa, tetapi bahasa Indonesia.

Dari data yang ditemukan selanjutnya dilakukan validasi dengan teknik triangulasi untuk memastikan adanya hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari validasi yang dilakukan ditemukan kecenderungan bahwa siswa yang tinggal di lingkungan masyarakat tradisional masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, sekaligus bahasa pengantar pada lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Karena kebiasaan dan kemampuannya dalam menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi itu, maka prestasi belajar bahasa Jawanya di sekolah juga lebih baik dibandingkan dengan siswa dalam kelompok lingkungan modern. Demikian pula sebaliknya, Dari fakta yang ditemukan itu, ditarik simpulan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama memiliki hubungan (dan mungkin pengaruh) terhadap pembinaan bahasa Jawa bagi siswa usia SD.

Kontribusi Bahasa Jawa terhadap Pendidikan Karakter Anak

Bahasa menunjukkan bangsa. Melalui bahasa Jawa dapat ditanamkan nilai-nilai 'adiluhung' budaya Jawa kepada anak. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah kesantunan dalam berbahasa, meliputi pengetahuan tentang hal-hal betikut. (1) *Andhap asor* atau *anor raga* (merendahkan diri terhadap orang lain); (2) *Empan papan* (fleksibel menyesuaikan tempat); (3) *Tata krama ngedohake panyendhu* (tata karma menjauhkan prasangka buruk); dan (4) *Undha usuk* atau *Unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur dalam berbahasa).

Data tentang kontribusi pembinaan bahasa Jawa pada siswa Sekolah Dasar terhadap pendidikan karakter adalah sebagai berikut. (1) Ketika anak berbahasa Jawa (ragam *krama*), maka anak menunjukkan bahasa tubuh, mimik, dan intonasi yang lebih santun dari pada ketika mereka menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya. (2) Ketika anak berbahasa Indonesia, maka anak menunjukkan bahasa tubuh, mimik, dan intonasi yang lebih bebas (moderat) dari pada ketika mereka menggunakan bahasa Jawa (baik ragam *ngoko* maupun *krama*). (3) Pembinaan bahasa Jawa dapat efektif jika dilakukan secara bersama-sama pada ranah keluarga, masyarakat dan sekolah. Demikian

pula untuk pendidikan karakter. Keduanya dapat dicapai secara bersama-sama.

Dari temuan–temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan bahasa Jawa memiliki kontribusi terhadap pendidikan karakter, setidaknya telah mengajarkan kepada anak untuk santun dalam berbahasa dan bersikap terhadap orang lain, dengan selalu menganggap lebih tinggi orang lain dari pada dirinya. Tentu saja menanamkan perilaku bahasa semacam ini tidaklah mudah, karena perlu dilakukan dalam berbagai tahapan, termasuk di dalamnya adalah pemberian contoh dari orang dewasa melalui pendidikan informal (keluarga, dan masyarakat), dan pembudayaan, yaitu pembinaan yang dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang merasuk ke dalam jiwa.

PENUTUP

Dari keseluruhan temuan penelitian yang telah diuraikan dalam makalah ini dapat disampaikan simpulan berikut.

- (1) Di Kota Surakarta, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya. Kecenderungan ini tampak pada keluarga (Jawa) yang tinggal di perkotaan atau di lingkungan masyarakat modern yang multikultural. Pada masyarakat yang tinggal di perkotaan itu, pada umumnya telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar dalam pergaulan di lingkungan masyarakatnya. Namun demikian pantas pula disyukuri, karena bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar pada lingkungan masyarakat Jawa yang tinggal di kawasan perkampungan tradisional, meskipun mereka juga sering menggunakan bahasa campuran (Jawa-Indonesia).
- (2) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan paling utama dalam pembinaan bahasa Jawa bagi anak usia Sekolah Dasar. Dalam keluarga, anak akan mulai mengenal dan belajar bahasa pertamanya (bahasa ibu). Selanjutnya, bahasa ibu (bahasa Jawa) tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan keluarganya. Untuk itulah keluarga merupakan lembaga terpenting dalam pembinaan bahasa anak. Selebihnya itu, masyarakat dan sekolah juga ikut berperan dalam pembinaan bahasa Jawa, meskipun tidak sepenting keluarga. Faktanya, anak yang tidak mendapatkan bahasa ibu bahasa Jawa, mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Jawa. Demikian pula pada akhirnya juga sulit untuk menggunakan bahasa tersebut sebagai pengantar pergaulannya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembinaan bahasa Jawa secara terpadu, antara keluarga, masyarakat, dan sekolah, agar saling mendukung keberhasilannya.
- (3) Pembinaan bahasa Jawa memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Melalui '*unggah-ungguh*' dan '*empan-mapan*' yang mengajarkan kesantunan dalam berbahasa, anak diajarkan untuk berlaku sopan dan santun terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua, atau lebih terhormat kedudukannya. Melalui pemahaman konsep ini, maka karakter anak dapat terbentuk. Pada akhirnya dapat disampaikan sebagai penutup tulisan ini, bahwa pembinaan bahasa Jawa terhadap anak usia Sekolah Dasar perlu dilakukan secara terpadu, utamanya melalui ranah keluarga, dan di dukung oleh masyarakat lingkungannya, maupun sekolah. Melalui pembinaan bahasa Jawa secara terpadu, sesungguhnya sekaligus telah melaksanakan pendidikan karakter sebagaimana program pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwirahardjo, Maryono. 2003. "Pokok- pokok Pikiran tentang Sopan Santun Berbahasa bagi Generasi Muda dalam Era Globalisasi", dalam Jurnal *Linguistik Jawa*. Vol 1 No. 02. UNS.

- Fasold, Ralph. 1991. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2004. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nugrahani, Farida. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran "Unggah-Ungguhing Basa" dalam Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda" dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.
- 2008. "Penggunaan Bahasa Jawa Generasi Muda Kabupaten Karanganyar". *Laporan Penelitian*. Sukoharjo: LPPM Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. Th. Kundjana; Gloria Soepama; Alip Suharso.1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iriani, Rina. 2010. "Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda Kabupaten Karanganyar (Studi Evaluasi Kebijakan Bupati tentang "Program Rabu Berbahasa Jawa")". *Disertasi*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Subroto, Edi. 2006. "Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah Secara Terpadu dalam Pembinaan Bahasa Jawa" dalam Prosiding Kumpulan Makalah Konggres Bahasa Jawa IV di Semarang , 10-14 September 2006.
- Subroto, Edi; Maryono Dwirahardjo, Budhi Setiawan. 2007. "Model Pelestarian dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa *Krama* di Kalangan Generasi Muda Wilayah Surakarta dan Sekitarnya". *Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana HPTP Tahun I Tahap I*
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.